

PENERAPAN PLAY THERAPY PADA ANAK YANG MENGALAMI TEMPER TANTRUM USIA 4-5 TAHUN

Yunita Fedriani Ritonga, Ristra Sandra Ritonga

Universitas Pembangunan Panca Budi
yunitafebriani70@gmail.com, ristrasandra@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Masa anak-anak merupakan masa rasa ingin tahunya tinggi sehingga selalu mencari tahu hal-hal baru yang membuat anak-anak penasaran tanpa memikirkan konsekuensinya. Seringkali, jika kita berada di tempat umum akan menemukan peristiwa dimana anak akan menangis, berteriak, hingga menghentakkan dan menendang kakinya jika sesuatu hal tidak terwujud. Tantrum merupakan salah satu masalah yang terjadi pada spek perkembangan emosional anak, dimana anak tidak bisa mengontrol emosinya. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Play Therapy merupakan salah satu proses terapi yang diberikan kepada klien dengan cara bermain sehingga klien atau anak akan lebih senang saat menjalankan terapi tersebut. Adapun tiga tahapan pelaksanaan play therapy yaitu (1) rancangan treatment; (2) pelaksanaan treatment; dan (3) evaluasi treatment. Dalam menunjang pelaksanaan play therapy terdapat beberapa metode yaitu: (1) Permainan boneka; (2) bercerita; (3) kotak pasir; dan (4) menggambar. Play therapy diharapkan menjadi penerapan yang tepat untuk mengatasi sikap tantrum.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Play Therapy, Temper Tantrum.

Abstract

Childhood is a time of high curiosity so that they always find out new things that make children curious without thinking about the consequences. Often, if we are in public places, we will find events where children will cry, shout, and stomp and kick their feet if something does not materialize. Tantrums are one of the problems that occur in the emotional development of children, where children cannot control their emotions. The type of research used by researchers is descriptive qualitative research. Play Therapy is one of the therapeutic processes given to clients by playing so that clients or children will be happier when carrying out the therapy. There are three stages of implementing play therapy, namely (1) treatment design; (2) treatment implementation; and (3) treatment evaluation. In supporting the implementation of play therapy, there are several methods, namely: (1) puppet games; (2) storytelling; (3) sandbox; and (4) drawing. Play therapy is expected to be the right application to overcome tantrums.

Keywords: Early Childhood, Play Therapy, Temper Tantrums.

PENDAHULUAN

Masa anak-anak merupakan masa rasa ingin tahunya tinggi sehingga selalu mencari tahu hal-hal baru yang membuat anak-anak penasaran tanpa memikirkan konsekuensinya. Pada fase ini pula kehidupan seorang anak mengembangkan aspek perkembangan kognitif, psikomotorik, dan emosional. Tidak heran jika anak-anak lebih mudah untuk mengekspresikan emosi yang sedang dirasakannya meskipun terkadang berlebihan. Fase ini juga membentuk kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan dan masalah yang baru. Oleh karena itu, Hurlock menjelaskan bahwa pada masa anak disebut juga masa usia menjelajah, bermain, bertanya dan masa penyesuaian diri dengan lingkungan barunya (Wulansari, 2015).

Berdasarkan hal di atas, anak juga bisa merasakan rasa emosi kesal, marah, kecewa yang disebabkan oleh hal-hal tertentu yang biasanya apa yang diinginkan anak tidak bisa didapatkannya. Seringkali, jika kita berada di tempat umum akan menemukan peristiwa dimana anak akan menangis, berteriak, hingga menghentakkan dan menendang kakinya jika sesuatu hal tidak terwujud. Beberapa pertanyaan yang terkadang terlontarkan kepada orangtua anak adalah apakah perilaku tersebut juga terjadi di rumah, ataukah hanya ketika berada di tempat umum. Ternyata, kondisi seperti yang telah disebutkan dengan Temper Tantrum.

Temper tantrum sering disebut sebagai suatu reaksi yang berlebihan dari seorang anak ketika keinginannya tidak terpenuhi atau bila ada yang tidak sesuai dengan perasaan atau keinginannya (Rohmah, 2021). Selanjutnya temper tantrum dapat diartikan juga sebagai ledakan emosi

atau luapan kemarahan yang dilakukan oleh anak tanpa melihat dimana dirinya berada (Santy & Irtanti, 2014). Hurlock juga menjelaskan bahwa tantrum merupakan ledakan amarah yang kuat, rasa ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal (Seni & Fariza, 2017). Perilaku seperti ini biasanya berada pada tahap perkembangan anak dengan usia 18 bulan hingga 3 tahun, dan kadang masih ditemui pada anak yang berada pada usia 5 dan 6 tahun (Lestari et al., 2021). Tantrum terjadi pada anak yang memiliki keaktifan yang luar biasa sehingga energi yang dimiliki oleh anak sangat berlimpah, gangguan ini ditandai dengan adanya suatu pola tingkah laku disosial, agresif atau menentang yang berulang dan menetap.

Terdapat 3 jenis tantrum yaitu (1) Manipulative; (2) Verbal Frustration Tantrum; dan (3) Temperamental Tantrum (Seni & Fariza, 2017). Tantrum akan menjadi masalah jika intensitas waktu melebihi dari biasanya ketika posisi anak dalam mengekspresikan emosi pada usianya. Untuk itu sebagai orang tua maupun guru harus dapat mengetahui apa itu tantrum dan bagaimana sikap orang tua maupun guru dalam menangani kasus ini sehingga anak bisa meredam sikap tantrumnya.

Tantrum merupakan salah satu masalah yang terjadi pada spek perkembangan emosional anak, dimana anak tidak bisa mengontrol emosinya. Adapun ciri-ciri tantrum yaitu: (1) Marah berlebihan; (2) takut yang sangat kuat; (3) malu; dan (4) hipersensitif (Zumara, 2022). Tantrum yang memiliki intensitas frekuensi yang tinggi tidak baik untuk didiami dan dibiarkan begitu saja, hal ini akan mengakibatkan anak tidak mampu untuk mengendalikan emosi secara wajar hingga dirinya dewasa (Seni &

Fariza, 2017). Beberapa faktor yang menyebabkan anak menjadi temper tantrum yaitu sebagai berikut: (1) keinginannya terhadap sesuatu hal tidak tersampaikan; (2) anak tidak mampu untuk mengungkapkan apa yang dirinya mau; (3) tidak terpenuhi kebutuhan anak; (4) anak merasa terlalu lapar, lelah, atau merasakan sakit yang tidak bisa ditahan lagi; dan (5) anak merasa tidak aman atau bosan (Nadhiroh, 2018). Jika keadaan anak sedang temper tantrum dibujuk untuk sabar dan meredakan emosinya, maka anak akan semakin menjadi-jadi menunjukkan sikap tantrumnya. Hal tersebut akan membuat orang tua dan orang di sekitarnya ikut bingung dan memicu emosi bahkan juga merasa malu, cemas bahkan sampai merasa bersalah.

Terjadinya permasalahan ini dalam kehidupan anak merupakan hambatan yang cukup serius pada aspek perkembangan emosional anak dan akan berdampak panjang untuk anak menjalankan hidup sehari-harinya. Mengatasi hal tersebut Bimbingan dan konseling menjadi salah satu kegiatan pendidikan yang mampu untuk membantu proses perkembangan anak, sehingga anak mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Dalam hal ini, terapi konseling yang tepat untuk membantu anak usia dini adalah terapi yang dapat mengikuti kehidupan anak dengan tahap perkembangannya yaitu bermain. Untuk itu konselor akan menggunakan play therapy untuk membantu meminimalisir permasalahan temper tantrum pada anak usia 4-5 tahun.

Dengan dilakukannya strategi konseling dengan menggunakan play therapy diharapkan dapat membuat anak lebih tenang dan dapat melakukan aktivitas seperti sediakal sesuai dengan anak seumurannya (Nadhiroh, 2018). Untuk membantu permasalahan anak

usia dini membutuhkan usaha dan kreatifitas yang lebih pada konselor dalam memberikan pelayanan konseling, sehingga dalam pemberian play therapy banyak metode-metode yang dapat digunakan. Dengan menggunakan play therapy, sangat kondusif diberikan untuk anak yang sedang mengalami kecemasan, sehingga rasa amannya terpenuhi (Alhadi, 2016). Selanjutnya, layanan konseling dengan menggunakan teknik play therapy sangat direkomendasikan untuk dilakukan oleh seorang konselor karena dengan bermain anak mampu untuk mengekspresikan apa yang dirinya rasakan secara alamiah dan tidak secara langsung mengingatkan anak dengan peristiwa-peristiwa yang membuat mereka menjadi takut, tidak suka, atau lain sebagainya karena akan dilakukan dengan menggunakan metode simbolik (Pramardika et al., 2020).

Merujuk pada uraian di atas, dengan demikian bermain merupakan kegiatan atau hal yang paling wajar bagi anak-anak. Mereka seringkali melakukan komunikasi untuk menyatakan isi hatinya, serta mencoba mengetes dunia luar melalui bermain. Anak akan merasa aman ketika bermain, karena bermain merupakan cara anak untuk mengekspresikan dirinya dan dunia anak memanglah dunia bermain. Bermain akan bermanfaat bagi semua bidang perkembangan seperti perkembangan fisik-motorik, Bahasa, intelektual, moral, sosial maupun emosional anak (Syahri & Ifdil, 2019).

Adapun maca-macam metode yang dapat digunakan dalam play therapy yaitu menggambar, membentuk tanah liat, bermain peran, bercerita, menulis, bernyanyi, kotak pasir, origami, dan lain sebagainya (Alhadi, 2016; Purwo Hartanto et al., 2019). Selanjutnya berdasarkan uraian di atas,

peneliti merasa perlu adanya suatu kajian yang membahas terkait penerapan *play therapy* untuk mengurangi sikap temper tantrum pada anak usia 4-5 tahun.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana penerapan *play therapy* pada anak yang mengalami temper tantrum usia 4-5 tahun”. Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “untuk mengetahui metode apa saja yang digunakan dalam penerapan *play therapy* pada anak yang mengalami temper tantrum usia 4-5 tahun”.

METODE

Berdasarkan jenis data yang nantinya akan digunakan sebagai sumber informasi, maka jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berupa tulisan atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diobservasi (Dewi, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu objek yang diteliti saja. Namun penelitian ini mencakup proses mengeksplorasi fakta dan data objek di lapangan. Peran bimbingan dan konseling dapat mengatasi anak yang temper tantrum. Pada dasarnya bukan hanya sekedar realitas sosial yang bersifat kontekstual, akan tafsiran kualitatif sangat perlu dilakukan agar memberi keyakinan dan gambaran secara integrative.

HASIL

Dalam proses pendidikan bukan hanya proses dalam pengembangan intelektual saja atau mengembangkan

aspek kognitif saja, tetapi juga mengembangkan beberapa aspek terpenting dalam kehidupan anak usia dini salah satunya adalah perkembangan aspek emosional. Hal ini karena setiap anak mempunyai karakteristik yang unik dan memiliki karakter yang berbeda satu sama lain. Untuk itu sebagai seorang pendidik harus pandai dalam membaca karakteristik anak untuk dapat mendekatkan diri kepada mereka sehingga dapat membantu dalam penyelesaian masalah.

Bimbingan dan konseling untuk anak usia dini tidak cukup diberikan ketika saat proses pembelajaran saja, hal ini dikarenakan dunia anak memang tidak jauh dari bermain (Dewi, 2022). Untuk itu guru dan orang tua harus bisa memberikan bantuan dengan cara bermain sehingga anak akan lebih senang jika masuk ke dalam terapi yang diberikan. Salah satu bantuan yang dapat diberikan dalam permasalahan *temper tantrum* pada anak adalah menggunakan *play therapy*. Tantrum merupakan perilaku agresif anak seperti menangis, berteriak ataupun luapan frustrasi yang tampak hingga anak akan hilang kendali dalam mengekspresikannya (Rohmah, 2021). Biasanya hal ini ditandai dengan anak yang berguling-guling di lantai, memukul-mukul apapun yang ada di sekitarnya, membuang dan membantu barang yang ada disekitarnya, menghentakan kaki di lantai, bahkan ada yang sampai menyakiti diri seperti memukul dan membenturkan kepalanya (Wulansari, 2015). Melihat perilaku yang ditimbulkan menjadi berbahaya untuk anak, untuk itu perlu segera diberikan tindakan agar anak mampu mengurangi perilaku tersebut.

Play Therapy merupakan salah satu proses terapi yang diberikan kepada klien dengan cara bermain sehingga klien atau anak akan lebih

senang saat menjalankan terapi tersebut (Kristlyna et al., 2022). *Play therapy* dapat dilaksanakan baik di luar ataupun di dalam ruangan tergantung kebutuhan dari terapisnya, dan juga harus memiliki fasilitas yang lengkap sehingga alat-alat permainan yang digunakan dapat disesuaikan dengan metode yang ingin dijalankan sesuai dengan situasi permasalahan anak. Dalam hal *temper tantrum*, terapis atau konselor dapat menggunakan beberapa model pendekatan yaitu sebagai berikut:

1. Model pendekatan *Eksistensialisme*. Hal ini dikarenakan karakteristik anak-anak yang unik dalam mengekspresikan diri dan memberikan pertolongan pada dirinya (Zellawati, 2011). Model pendekatan ini dilaksanakan untuk membantu anak dalam mengembangkan yang berkaitan dengan emosional dan sosialisasi sehingga anak akan lebih baik lagi dalam berinteraksi dengan teman-teman dan orang di sekitarnya.
2. Model *Jungian*. Didasarkan pada teori analitik jung, yang melihat bahwa psikis terdiri dari ego, ketidaksadaran diri, dan ketidaksadaran kolektif,, kekuatan menyembuhkan adalah bawaan (Zellawati, 2011). Kekuatan ini biasanya digunakan pada anak yang mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi yang berpengaruh pada ketidakseimbangan psikos, ego tidak dapat menjembatani antara dunia luar dan dalam dirinya.
3. Model *Psikoanalitik*. Pendekatan ini menggunakan

teori psikoanalisa tradisional yang memiliki dasar filosofi tentang anak yaitu anak memiliki rasa takut, memerlukan rasa aman, berusaha berhubungan dengan tuntutan lingkungan. Pendekatan ini sesuai untuk anak yang mengalami konflik internal, kekhawatiran, represi, hambatan perkembangan, dan agresivitas.

Terapi bermain sendiri memiliki tujuan untuk memberikan rasa aman kepada anak sehingga anak akan lebih terbuka dalam menyampaikan suasana hatinya (Alhadi, 2016). Metode *play therapy* yang dapat digunakan untuk membantu meminimalisir *temper tantrum* pada anak usia 4-5 tahun terdapat beberapa yaitu sebagai berikut (Ritonga et al., 2023; Zellawati, 2011):

1. Permainan boneka

Permainan boneka dapat dilaksanakan pada anak perempuan karena dengan cara ini anak akan merasa senang sudah melibatkan hal yang mereka suka dalam menjalankan terapi. Selama melakukan permainan boneka maka anak akan melakukan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi diri dengan boneka
- b. Memproyeksikan perasaan sendiri dalam figure permainan
- c. Memindahkan konfliknya dalam figure permainan.

Dalam permainan ini diharapkan kepada terapis mendapatkan informasi terkait permasalahan yang dirasakan oleh anak seperti perasaan anak dan tingkah laku anak.

2. Bercerita

Secara psikologis membaca atau bercerita merupakan salah satu bentuk bermain yang paling sehat karena membantu beberapa aspek perkembangan anak yaitu kognitif dan Bahasa anak. Kebanyakan anak usia 4-5 tahun menyukai cerita terlebih itu tentang kehidupan imajinasi sehingga anak akan memulai berimajinasi saat mendengarkan cerita tersebut. Selain itu anak juga menyukai cerita yang berpusat pada dirinya hal ini dikarenakan karakteristik anak yang egosentrik.

Menceritakan cerita memberikan cara yang menyenangkan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang dibutuhkan. Ketika anak menceritakan cerita mereka, maka mereka secara tidak sadar memberikan informasi penting tentang diri mereka sendiri dan keluarga mereka sambil belajar mengekspresikan dan menguasai perasaan mereka. Dengan mendengar cerita anak, terapi akan mendapatkan informasi dan memahami lebih baik konflik yang sedang dirasakan oleh anak tersebut.

3. Kotak Pasir

Anak-anak sangat menyukai permainan yang berkaitan dengan pasir. Di dalam kotak pasir akan diletakkan *action figure* yang disukai oleh anak-anak. Selama proses permainan, anak akan menceritakan siapa-siapa aja yang dimasukan anak ke dalam kotak pasir dan kenapa anak memilih itu. Secara tidak sadar anak akan menceritakan kehidupan dirinya melalui *action figure* yang disediakan (Ritonga et al., 2022).

4. Menggambar

Anak-anak sangat suka menggambar dan mewarnai, untuk itu guru dapat menjadi metode ini sebagai alat anak dalam mengekspresikan emosi

yang dirasakannya. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk gambar apa yang dibuat anak dan warna apa yang dipilih anak untuk mendominasi gambar tersebut.

Anak akan memilih warna sesuai dengan kondisi emosi dia saat ini sehingga konselor atau guru akan lebih mudah menganalisis bagaimana perasaan anak saat ini. Anak juga akan diminta menggambar apa yang dirinya rasakan saat ini sehingga saat gambar selesai maka guru akan meminta anak secara singkat untuk menceritakan maksud dari gambar anak tersebut.

Dalam menjalankan metode-metode *Play therapy* di atas maka guru atau konselor dan orang tua harus mengetahui bagaimana proses pelaksanaan *play therapy* sehingga pelaksanaannya akan lebih tersusun dan terstruktur. Adapun proses pelaksanaan *play therapy* adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan Rancangan Treatment

Pembuatan rancangan untuk pelaksanaan *play therapy* dilakukan sebelum pelaksanaan dimulai agar mengetahui teknik dan metode apa yang akan digunakan dalam pelaksanaan *play therapy*. Untuk membuat rancangan terapi yang tepat, perlu adanya penciptaan hubungan yang baik antara terapi dengan anak, sehingga anak dapat mengeksplorasi secara optimal dalam bermain dan mempunyai perasaan senang dalam melakukan sesuatu hasil observasi selama awal sesi yang merupakan saat guru untuk mendapatkan informasi. Setelah semua informasi sudah terkumpul dan dianalisis maka dapat disimpulkan kebutuhan anak untuk perancangan treatment yang akan diberikan beserta tujuannya dapat dibuat dengan tepat. Setelah rancangan treatment selesai dibuat maka perlu diinformasikan pada orang tua untuk mendapatkan

persetujuan dilaksanakannya *play therapy* sehingga orang tua akan menjadi *support system* dalam pelaksanaannya nanti.

2. Pelaksanaan Treatment

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan *play therapy*. Dalam tahap ini guru atau konselor akan melaksanakan *play therapy* sesuai dengan rancangan yang sebelumnya sudah dibuat. Selain itu guru juga perlu menciptakan rasa aman dan kebebasan pada diri anak untuk bisa menentukan pilihan dan mengekspresikan diri. Seringkali anak dapat memulai permainan dengan spontan tapi mendengarkan dulu intruksi dari gurunya, tetapi ada juga anak yang mau memulai jika dituntun oleh guru.

Untuk mengakhiri kegiatan alangkah lebih baik jika konselor atau guru memberikan acara khusus sehingga anak tidak merasakan sedih saat tidak akan melakukan *play therapy* lagi. Konselor atau guru juga dapat memberikan bingkisan dari hasil *play therapy* agar menjadi kenang-kenangan untuk anak.

3. Evaluasi Treatment

Pada evaluasi akhir, dinilai apakah pelaksanaan *play therapy* dengan metode dan teknik yang sudah ditentukan berhasil dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh anak. *Play therapy* akan dikatakan tidak berhasil jika anak tidak aktif dalam menjelaskan proses terapi dan tidak memberikan informasi yang dibutuhkan. Sedang *play therapy* akan dikatakan berhasil jika anak berperan aktif dalam proses terapi sehingga anak akan mengekspresikan emosi yang dirasakannya dan memberikan informasi yang dibutuhkan.

SIMPULAN

Bermain merupakan hal yang paling menyenangkan sehingga anak menyukai kegiatan ini dan rela menghabiskan waktunya untuk bermain. Untuk itu guru harus pandai-pandai menyisipkan permainan dalam kegiatan belajar mengajar pada anak usia dini. Melalui bermain anak akan mengalihkan minat kreatifnya ke situasi di luar dunia bermain. Tahapan perkembangan anak disesuaikan dengan model permainan yang sesuai dengan usianya. Untuk itu pada anak yang mengalami temper tantrum harus mengekspresikan emosi yang dirasakannya dan mengalihkan emosi saat tantrum kepada bermain. Hal ini yang melatarbelakangi penggunaan *play therapy* untuk membantu anak yang memiliki sikap temper tantrum.

Play therapy dilakukan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Harapannya dengan diterapkannya *play therapy* di sekolah yang ditujukan bagi anak usia dini dapat mengidentifikasi faktor yang menyebabkan anak tantrum, karena kita tahu anak tidak dapat mengungkapkan emosi yang dirasakannya. Penanganan yang dilakukan ini diharapkan mampu untuk mengembangkan aspek perkembangan emosi dan sosial anak sehingga anak akan mampu untuk mengontrol emosinya baik saat di rumah maupun di lingkungan luar yang banyak orang-orang asing.

DAFTAR PUSTAKA

Alhadi, S. (2016). *Play Therapy: Sebuah Inovasi Layanan Konseling Bagi Anak Usia Dini. In Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah* (Vol. 03, Issue 3).

- Dewi, A. R. T. (2022). Peran Layanan BK AUD dalam Menangani Anak Tantrum. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 62–68.
- Kristlyna, E., Psikologi, F., Surabaya, U., & Raya Kalirungkut, J. (2022). Efektivitas Play Therapy dalam Menurunkan Kecemasan pada Pasien Anak di Rumah Sakit Ananta Yudiarto. *Jurnal Sains Psikologi*, 11(2), 155–164. <http://dx.doi.org/10.17977/um023v11i22022p155-164>
- Lestari, W. A., Putri, C. E., Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2021). Pengelolaan Perilaku Tantrum Oleh Ibu Terhadap Anak Usia 12-48 Bulan. *Proyeksi*, 16(1), 208–219.
- Nadhiroh, A. (2018). Strategi Penanganan Anak Pada Fase Tantrum (Studi Perbandingan di TK Dharma Wanita Persatuan Meduran dan di TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum Desa Roomo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik). In *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Paud* (Vol. 01, Issue 03).
- Pramardika, D. D., Hinonaung, J. S. H., Mahihody, A. J., & Wuaten, G. A. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Trauma Healing Pada Anak Usia Dini. *Faletehan Health Journal*, 7(02), 85–91. <https://doi.org/10.33746/fhj.v7i02.131>
- Purwo Hartanto, A., Tamyizatun Nisa, A., & Astuti Agustriyana, N. (2019). Intervensi Play Therapy Untuk Mengatasi Trauma Kekerasan Pada Anak Usia Dini. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i2.49>
- Ritonga, R. S., Munisa, & Hendrawan, J. (2022). Rancangan Play Therapy Untuk Anak Broken Home. *Jurnal Pendidikan Dan Kosneling Volume 5 Nomor 2 Tahun 2023*, 5(2), 351–356.
- Ritonga, R. S., Munisa, & Hendrawan, J. (2023). *Play Therapy untuk Psikologis Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Broken Home*. Tahta Media Group.
- Rohmah, N. A. N. (2021). Modification of Tantrum Behavior Through Games and Time-out Methods in Early Children. *Early Childhood Education and Development Journal*, 3(2), 93–101. <https://jurnal.uns.ac.id/ecedj>
- Santy, W. H., & Irtanti, T. A. (2014). Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di Paud Darun Najah Desa Gading, Jatirejo, Mojokerto. *Journal of Health Sciences*, 7(1). <https://doi.org/10.33086/jhs.v7i1.490>
- Seni, P., & Fariza, D. (2017). Perilaku Tantrum pada Anak TK Rahmat Al Falah Kelompok B Palangkaraya. *SULUH Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 6–11.
- Syahri, L. M., & Ildil, I. (2019). Penggunaan Play Therapy dalam Mengurangi Rasa Trauma Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(2), 48. <https://doi.org/10.23916/08402011>
- Wulansari, M. (2015). Identifikasi Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Marditama. *Jurnal*

Pendidikan Anak Usia Dini,
6(4), 1–10.
journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/download/376/342

Zellawati, A. (2011). Terapi Bermain untuk Mengatasi Permasalahan pada Anak. *Majalah Ilmiah Informatika*, 2(3), 164–175.

Zumara, Y. (2022). Upaya Guru dalam Mengatasi Temper Tantrum pada Anak Usia 2-5 Tahun di Kelompok Bermain (KB) Kasih Ibu ULU Danau Kabupaten Oku Selatan [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. In *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. <https://medium.com/@arifwicak-sanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>